

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam rangka membangun manusia menuju arah yang lebih baik, berkualitas, dan berkarakter.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan sebuah jalan menuju peningkatan kecerdasan, budi pekerti, dan juga peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh manusia. Dalam penjelasan Pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>2</sup> Tujuan pendidikan nasional, merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hirarkis tujuan-tujuan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah pancasila, menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Pada dasarnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pada dasarnya untuk membentuk anak didik menjadi manusia seutuhnya, yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertaqwa. Selain itu arti dari tujuan pendidikan nasional ini tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan mempunyai persamaan-persamaan yang kuat, yakni sama-sama mempunyai cita-cita untuk menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa di samping mempunyai pengetahuan dan keterampilan baik tujuan nasional maupun tujuan pendidikan Islam yang mempunyai kesamaan untuk menciptakan anak didik menjadi insan seutuhnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ifham Choli, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019).

<sup>2</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003).

<sup>4</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015). Hal. 18-19

Pengaruh globalisasi pada masa sekarang telah mempengaruhi seluruh penjuru dunia, bahkan masuk ke desa terpencil sekalipun, merusak moral serta agama, sekuat apapun dipertahankan. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh internet, televisi, handphone/smartphone, dan media lainnya yang berkaitan dengan media informasi dan komunikasi yang telah berjalan dengan begitu cepat dan perkembangannya yang begitu pesat. Peran lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar sangat penting bagi anak. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran sangat penting karena gurulah yang berperan aktif dalam membentuk pribadi anak didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu adanya pengembangan agar dapat menghadapi tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi kedepannya.<sup>5</sup>

Beberapa isu penting dalam bidang pendidikan di Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter. Tidak sedikit siswa mengalami penurunan pendidikan karakter, mereka memiliki permasalahan seperti kurangnya etika, moral, dan sopan santun, atau yang lainnya kemudian mengakibatkan peningkatan angka kenakalan pada remaja. Akan tetapi, permasalahan pendidikan karakter di Indonesia juga disebabkan oleh peran guru yang kurang memperhatikan individu peserta didiknya ataupun peran orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya.

Selain peserta didik dan tenaga pendidik (guru), sebuah organisasi yang ada di sekolah juga sangat penting, organisasi diartikan struktur atau susunan yakni dalam penyusunan/penempatan orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak, atau tanggung jawab masing-masing.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan di Indonesia akan terwujud apabila organisasi yang ada di dalam sekolah itu berjalan dengan baik. Dalam organisasi sekolah ada kepala sekolah yang menjadi inti dari struktur organisasi sebagai pemimpin dan mengawasi setiap anggotanya dan seluruh warga sekolah. Staff atau pegawai merupakan sebagai anggota dalam organisasi yang membantu proses jalannya program yang sudah direncanakan. Sebagai siswa juga memiliki peran guna membantu proses tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

Masalah pendidikan karakter tidak hanya terjadi pada peserta didik saja, akan tetapi juga tenaga pendidiknya. Misalnya seorang

---

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta, 2015).

<sup>6</sup> Buwang Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

guru yang melakukan pelecehan *sexual* terhadap siswanya<sup>7</sup>, guru yang tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya atau pekerjaannya<sup>8</sup>, dan sebagainya. Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat secara jelas dari sisi peserta didik, misalnya dalam masalah remaja, terutama pada pelajar dan mahasiswa yang mudah terprovokasi dengan berita-berita palsu atau *hoax* di media online sehingga berujung pada komentar-komentar yang buruk mereka kepada orang lain. Kemudian dari salah pergaulan seorang remaja menjadikan pelajar yang terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang. Bahkan yang lebih parah banyak remaja yang terlibat pada pergaulan bebas seperti *free sex*, aborsi, LGBT, suka menonton *blue film*, penyalahgunaan narkotika dan lain-lain. Mereka juga terkesan tidak menghormati orang yang lebih tua, suka membangkang kepada orang tua mereka, tidak hormat kepada guru/dosen, dan suka merendahkan orang lain. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok individu yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah atau tidak utuh).<sup>9</sup>

Contoh kasus kenakalan remaja kini adalah peristiwa kejahatan jalanan yang ada di kota Yogyakarta menjadi sorotan belakangan ini. Kasus kejahatan tersebut dikenal dengan istilah *klithih* atau dalam singkatan Bahasa Jawa yaitu *keliling golek getih* (keliling mencari darah), hal tersebut yang melibatkan remaja ini tentu merusak citra Yogyakarta yang sejak dulu dikenal sebagai kota Pendidikan. Peristiwa ini juga menyebabkan keresahan di tengah masyarakat karena beberapa kejadian sampai memakan korban jiwa.<sup>10</sup> Dilihat dari kasus tersebut menggambarkan bahwa karakter moral keagamaan remaja Indonesia buruk. Melalui pendidikan karakter moral

---

<sup>7</sup> Ika Fitriana, "Siswi Korban Pelecehan Seksual Guru Madrasah di Magelang Lapor Polisi". Kompas.com, Juli, 25, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/13/105209178/siswi-korban-pelecehan-seksual-guru-madrasah-di-magelang-lapor-polisi>

<sup>8</sup> Dina Indriani, "Langgar Disiplin Kerja, Lima Guru di Batang Tak Bisa Cairkan Tunjangan Profesi". Tribun Jateng, Juli, 25, 2022. <https://jateng.tribunnews.com/2021/11/29/langgar-disiplin-kerja-lima-guru-di-batang-tak-bisa-cairkan-tunjangan-profesi>

<sup>9</sup> Agus Zaenal Safitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012).

<sup>10</sup> Mahar Prastiwi, "*Aptisi Yogyakarta : Kejahatan Jalanan Remaja Rusak Citra Kota Pendidikan*", Kompas.com, April, 19, 2022 <https://www.kompas.com/edu/read/2022/04/19/194855271/aptisi-yogyakarta-kejahatan-jalanan-remaja-rusak-citra-kota-pendidikan>.

keagamaan yang ditanamkan sejak kecil, diharapkan peserta didik mempunyai pedoman hidup untuk kedepannya. Pedoman yang tepat ialah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu juga dibutuhkan dukungan kerjasama antara guru dengan orang tua supaya tercapai tujuan yang diinginkan.

Peran guru salah satunya guru mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan peran yang paling penting demi terwujudnya pendidikan karakter moral keagamaan, oleh karenanya strategi diperlukan dalam menanamkan pendidikan moral keagamaan. Melalui mata pelajaran akidah akhlak pertama siswa akan diperkenalkan dengan apa saja yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, tentunya yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>11</sup> Salah satu disiplin ilmu dalam pendidikan agama Islam disebut Akidah Akhlak, yang artinya “pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ajaran Islam sebagai pedoman hidup”. Akibatnya, pembelajaran akidah akhlak mengarah pada faktor emotif dan psikomotor selain masalah teori.<sup>12</sup>

Peran guru sangat penting dalam proses pembentukan karakter moral religius siswanya guna menghasilkan generasi penerus pemimpin yang berakhlak. Guru juga dianggap dapat memberi manfaat kepada murid-muridnya. Dengan begitu siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya jika perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan siswa. Mereka akan senang apabila mendapatkan apresiasi dan pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.<sup>13</sup> Hal tersebut sudah menjadi tugas bagi guru meski berat, karena selama ini guru yang bertanggung jawab dalam membina, mengajari dan mendidik siswa untuk menanamkan perilaku karakter moral keagamaan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan guru untuk membentuk karakter moral religius pada siswanya dengan menggunakan berbagai metode.

Annisatul Mufakroh berpendapat bahwa:

“Untuk memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga

---

<sup>11</sup> Dewi Prasari Suryawati, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul,” *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016).

<sup>12</sup> Sufiani, “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas,” *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2017).

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar, dan efektif. Demikian strategi diharapkan banyak membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugasnya.”<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses terbentuknya karakter seseorang. Adanya sebuah bimbingan serta arahan ajaran agama Islam bertujuan supaya manusia mempercayai dengan sepenuh hati, jiwa dan raga akan adanya Tuhan, bersikap patuh dan juga tunduk melaksanakan perintah-Nya terwujud dalam bentuk ibadah, dan berakhlak mulia. Semua itu telah diatur melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu kitab suci agama Islam Al-Qur’an. Dalam hal ini, Hadits sebagai penopang serta penjelas secara spesifik dalil-dalil yang ada di dalam Al-Qur’an.

Peran orang tua dalam hal ini juga sangat berpengaruh, kebanyakan orang tua masih acuh dalam pendidikan karakter moral keagamaan anaknya, padahal pendidikan karakter moral keagamaan sangat memerlukan orang tua, tidak hanya menyerahkan pendidikan karakter moral keagamaan sepenuhnya dengan pihak sekolah atau tenaga pendidik. Orang tua haruslah menyadari bahwasanya pendidikan karakter moral keagamaan itu penting untuk masa depan anaknya.<sup>15</sup>

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dapat dipengaruhi oleh unsur luar. Hal ini terjadi dikarenakan sejak usia dini mereka sudah dapat melihat, mendengar, mengenal serta mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan dengan cepat dapat mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu.<sup>16</sup>

Pentingnya sebuah keteladanan dalam mendidik menjadi pesan yang kuat dari Al-Qur’an. Karena keteladanan adalah salah satu hal terpenting dalam sebuah pendidikan karakter. Satu perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik daripada beribu kata yang diucapkan, sebagaimana Allah memberikan contoh tentang perbuatan para Nabi dan juga orang-orang yang durhaka lengkap beserta akibat yang terjadi, agar kita dapat mengambil sebuah pelajaran yang berharga

---

<sup>14</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 2.

<sup>15</sup> Wawancara guru Akidah Akidah Akhlak Bu Ummul, 7 Juli 2022.

<sup>16</sup> Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012).

dengan mencontoh yang baik dan menghindari yang buruk. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَآمَنَ  
بِتَوَلَّىٰ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Terjemah: "Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji."<sup>17</sup>

Ayat diatas memerintahkan kepada umat manusia untuk menjadikan Ibrahim as dan orang-orang beriman beserta(nya) (para nabi, wali, dan utusan-utusan Allah SWT) sebagai suri tauladan yang baik dengan maksud agar perintah itu wajib diperhatikan oleh orang-orang yang beriman. Islam menetapkan Rasulullah sebagai sebaik-baiknya teladan bukan hanya sekedar untuk dibangga-banggakan, bukan pula untuk perenungan saja. Akan tetapi Islam menampilkan keteladanan itu dihadapan umat manusia agar bisa diikuti serta diterapkan dalam diri mereka, sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>18</sup>

Keteladanan adalah syarat yang utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter moral keagamaan, karena anak memiliki kemampuan meniru yang luar biasa. Sejak fase awal kehidupan, anak begitu banyak belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan serta tingkah laku orang-orang di sekitar. Menurut Suyanto, pendidikan memiliki tiga proses yang saling kait-mengaitkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. *Pertama*, sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habbit formation*). *Kedua*, sebagai proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*). *Ketiga*, sebagai proses keteladanan (*role model*).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Qur'an Kemenag 2019

<sup>18</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah Yang Harus dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Ter. Dari Ad-Da'wah, *Qawa'id Wa Ushul Oleh Abdus Salam Masykur* (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011).

<sup>19</sup> Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Sebagai orang tua dan tenaga pendidik haruslah selalu ada dalam dirinya semangat transformasi ilmu dan transformasi nilai. Sebab jika tidak seimbang, orang tua ataupun institusi pendidikan hanya mengisi dimensi intelektualnya semata, namun mengabaikan dimensi emosional dan etika-etika kehidupan. Untuk itu para orang tua dan pendidik selain harus cerdas dan terampil dalam mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus harus bisa menjadi sosok tauladan yang baik untuk “*digugu*” dan “*ditiru*”. Sebaliknya jika tidak demikian orang tua dan tenaga pendidik yang tidak memiliki dimensi tauladan, akan menjadi sosok yang tidak mendapat rasa simpatik dari anak didiknya.

Mempelajari Pendidikan Agama Islam, dapat diharap seseorang bisa memiliki nilai atau karakter moral yang mulia dalam dirinya, sehingga hal tersebut dapat direalisasikan ke dalam tingkah laku perbuatan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam jika dipelajari dengan benar maka akan menjauhkan seseorang menuju kelakutan yang bathil. Oleh karenanya dari uraian diatas dapat disebut sebagai aspek spiritual yang memiliki fungsi yaitu untuk mengarahkan dan membina peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang baik selaras dengan tujuan pendidikan dan bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan secara spiritual saja tetapi bisa juga membangun karakter moral yang baik dan benar.

Uraian tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa masih ada sebagian kecil siswa yang belum menunjukkan sifat-sifat akhlakul karimah yang kuat. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab dan peran yang signifikan dalam membantu atau mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan. Untuk itu, guru akidah akhlak memiliki peran utama dalam membentuk karakter moral keagamaan siswa. Selain itu, guru lain juga penting berperan andil dalam pembentukan karakter moral keagamaan siswa serta perhatian dan dorongan orang tua juga sangat dibutuhkan. Supaya semuanya bisa berjalan dengan mudah. Berdasarkan wacana di atas, penulis menemukan peristiwa serupa yang ada di MTs Negeri 1 Rembang pada tahun 2022 yang sangat jelas bahwa banyak sekali karakter yang menyimpang dari norma-norma yang harus dijalankan. Penyimpangan tersebut berupa pacaran, keluar malam bahkan ada yang tidak pulang beberapa hari untuk bermain, banyak siswa yang terlibat menjadi anak punk dan mereka sering menonton konser di luar kota tanpa sepengetahuan orang tua, berkata kotor dengan orang lain. Semua itu

bisa diketahui berkat pengawasan para guru maupun masyarakat dan teman-teman mereka sendiri.<sup>20</sup>

Melihat permasalahan di atas, hal ini yang menjadi menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini, sedangkan yang diteliti adalah guru akidah akhlak, siswa kelas VII dan VIII. Penelitian ini berjudul **“Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Moral Keagamaan Siswa di MTsN 1 Rembang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan di MTsN 1 Rembang tahun pelajaran 2022/2023 memiliki fokus penelitian supaya tidak melebar pada pembahasan lainnya, yaitu: Strategi guru akidah akhlak yang diterapkan dalam menanamkan pendidikan moral keagamaan siswa.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat terstruktur dan dapat mencapai tujuan sebagaimana mestinya yang diharapkan, maka dari itu latar belakang penelitian di atas merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakter Moral Keagamaan Pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang?
2. Bagaimana Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Moral Keagamaan Pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Moral Keagamaan pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang?
4. Apa Implikasi Penanaman Karakter Moral Keagamaan pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang ingin dicapai. Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Untuk Mengetahui Karakter Moral Keagamaan Pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang

---

<sup>20</sup> “Observasi Di MTsN 1 Rembang Pada 20 April 2022,” n.d.



2. Untuk Mengetahui Strategi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Moral Keagamaan Pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Moral Keagamaan Pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang
4. Untuk Mengetahui Implikasi Penanaman Karakter Moral Keagamaan pada Siswa di MTs Negeri 1 Rembang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan pencerahan baru dan memberikan pendidikan moral keagamaan, khususnya di bidang pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan.
  - b. Dapat meningkatkan pengetahuan dan penemuan-penemuan ilmiah, khususnya dalam mengembangkan karakter moral keagamaan di MTs Negeri 1 Rembang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Setelah melakukan penelitian diharapkan bahwa para peneliti akan mendapatkan informasi dan pengalaman langsung, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi terkait penelitian dan menggunakannya baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi Orang Tua

Agar orang tua peserta didik dapat memperhatikan anaknya dalam memberikan pendidikan, pengasuhan, dan terutama dalam pendidikan karakter moral keagamaan kepada usia remaja awal. Bahwasanya pendidikan tersebut sangat penting untuk tumbuh kembang anak dan berpengaruh besar terhadap masa depan anak. Pendidikan tersebut terutama diperoleh dari keluarga dan orang di lingkungan sekitarnya.

- c. Bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter moral keagamaan ini sangat penting bagi perkembangan mental, psikis, dan juga perilaku peserta didik. Dengan penerapan karakter moral keagamaan di sekolah yang memang dasarnya sekolah tersebut sudah berbasis Islami, lambat laun peserta didik akan memahami dan mengerti bagaimana seharusnya bersikap sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat.

d. Bagi Guru

Sebagai bahan evaluasi pembelajaran dalam menyampaikan materi serta evaluasi sebagai peningkatan penanaman karakter moral keagamaan melalui strategi pembelajaran.

e. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan khususnya di Lembaga MTs Negeri 1 Rembang dalam peranan penanaman karakter moral keagamaan melalui strategi pembelajaran.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan secara garis besar mengenai isi dari keseluruhan Skripsi dalam bentuk sistematika penulisan. Adapun Sistematika penulisan dalam Skripsi disusun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

### **BAB II KERANGKA TEORI**

Bab ini berisi kajian teori-teori yang terkait Judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan, Data, serta Teknik Analisis Data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Deskripsi Data.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi Simpulan dan Saran

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**